

Kajian Konsep Healing Therapeutic Architecture Pada Fasilitas Pendidikan Anak-Anak Luar Biasa, Studi Kasus: Ifield School Sensory Garden

Nur Fadlilah. Finta Lissimia^{1*}

¹Arsitektur, Universitas Muhammadiyah Jakarta, Jakarta Pusat, Jl.Cempaka Putih Tengah 27,10510.

*Corresponding Author : finta.lissimia@ftumj.ac.id

Abstrak

Anak-anak luar biasa membutuhkan fasilitas pendidikan yang sesuai untuk membantu mereka mengubah keluarbiasaan mereka menjadi rasa kepercayaan diri dalam berkarya dan mengabdikan untuk bangsa. Kajian dalam penelitian ini adalah terkait penerapan konsep *healing therapeutic* pada fasilitas pendidikan anak-anak luar biasa. Metode kualitatif deskriptif adalah metode yang digunakan dalam penelitian ini. Studi literatur digunakan sebagai metode pengumpulan data dalam kajian ini. Studi kasus yang diambil adalah Ifield School Sensory Garden. Pendekatan dalam analisis menggunakan prinsip desain *healing therapeutic* (Chryssikou) dipadukan dengan prinsip media *therapeutic* (Holowitz), menghasilkan kajian bahwa: Ifield School Sensory Garden menerapkan konsep *healing therapeutic* meliputi pada seluruh prinsip yaitu *care in community*, *design for domesticity*, *social valorization*, *integrated with nature*, dan *therapeutic media*.

Kata kunci: healing, therapeutic, fasilitas, pendidikan, anak-anak luar biasa

Abstract

Exceptional children need appropriate educational facilities to help them turn their extraordinary abilities into a sense of confidence in working and serving the nation. The study in this research is related to the application of the concept of therapeutic healing in educational facilities for extraordinary children. Descriptive qualitative method is the method used in this study. Literature study was used as a data collection method in this study. The case study is the Ifield School Sensory Garden. The approach in the analysis uses the principle of healing therapeutic design (Chryssikou) combined with the principle of therapeutic media (Holowitz), resulting in a study that: Ifield School Sensory Garden applies the concept of healing therapeutic covering all principles, namely *care in community*, *design for domesticity*, *social valorization*, *integrated with nature*, and *therapeutic media*.

Keywords : healing, therapeutic, facilities, education, extraordinary children

PENDAHULUAN

Lingkungan dengan kualitas yang sehat secara fisik dan psikis sangat dibutuhkan manusia dalam bertempat tinggal (Dennett,1991). Anak-anak mengalami fase *Golden Stage* yaitu fase pencarian jati diri dan dibarengi dengan rasa ingin tahu yang sangat tinggi (Hall, 2007). Anak-anak membutuhkan media belajar secara akademik dan sosial dalam upaya menemukan jati diri.

Fasilitas pendidikan haruslah mendukung sebagai media untuk mengembangkan potensi

dirinya. Anak-anak luar biasa memerlukan fasilitas pendidikan yang nyaman secara fisik dan psikologis, dikarenakan beberapa keterbatasan mereka tidak hanya membutuhkan edukasi akademik, namun juga edukasi psikologis dan interaksi sosial.

Merujuk pada latar belakang tersebut, diperlukan fasilitas pendidikan yang mengaplikasikan konsep *healing therapeutic architecture* untuk menciptakan lingkungan pendidikan sebagai media terapi fisik dan psikis untuk anak luar biasa. Upaya-upaya tersebut

sebagai terapi pereda stress dan upaya relaksasi bagi anak-anak luar biasa. Agar mereka mampu berproses, merasa nyaman, dan menantang segala keterbatasan yang mereka miliki dengan penuh percaya diri.

Penelitian ini bertujuan untuk memahami penerapan konsep healing therapeutic architecture pada fasilitas pendidikan anak-anak luar biasa. Pendalaman terkait aspek-aspek bangunan yang mengakomodasi konsep healing therapeutic pada fasilitas pendidikan anak-anak luar biasa.

HEALING THERAPEUTIC ARCHITECTURE

Healing therapeutic architecture adalah konsep desain arsitektur yang direkayasa sedemikian rupa sebagai media penyembuh dan media terapi bagi penghuni bangunan. Arsitektur menghasilkan desain yang mampu menunjang proses penyembuhan karena desain arsitektur memiliki efek pada psikologis dan fisik pengguna bangunan, membuat suasana tenang, nyaman, tenang, serta membangkitkan semangat hidup masyarakat (Schaller, 2012).

Aspek-aspek konsep healing therapeutic menciptakan kenyamanan pada fasilitas bangunan. Lingkungan yang didesain diharapkan memiliki energi positif, terhubung dengan suasana alam, budaya, dan lingkungan, memiliki privasi, nyaman secara fisik, memiliki ruang relaksasi, interaktif, fleksibel, dan indah (Schaller, 2012). Sesuai prinsip diatas, media *healing* bisa diaplikasikan melalui metode *therapeutic architecture*. *Therapeutic architecture* sebagai konsep arsitektur yang berfokus pada penghuni, didasarkan atas fakta, bertujuan untuk menunjang dan mengidentifikasi interaksi fisik dan psikologis penghuni bangunan (Chrysiou, 2014).

Chrysiou (2014) berpendapat dalam *Architecture for Psychiatric Environment and Therapeutic Space*, bahwa konsep *healing therapeutic* mampu diimplementasikan dalam metode perancangan arsitektur, dan berikut adalah beberapa kriteria yang harus dimiliki :

- Care in community*, yaitu terciptanya desain yang menunjang dan mendukung proses interaksi social antar penghuni yang ada di dalam bangunan.
- Design for domesticity*, desain harus mampu menciptakan nuansa dan kesan seperti rumah yang nyaman untuk bertempat tinggal.
- Sosial valorisation*, desain sebagai media

yang memiliki privasi dan keamanan bagi penghuni bangunan.

- Integrated with nature*, desain sebagai kolaborasi dan integrasi dengan alam dan lingkungan yang ada di sekitar bangunan untuk membuat penghuni nyaman.

Menurut S. Holowitz (2012) pada buku *Therapeutic Gardens and Horticultural Therapy : Growing Roles in Healthcare*, menerangkan bahwa implementasi konsep *healing therapeutic* terhubung dan terintegrasi dengan alam. Aplikasi konsep tersebut berupa media terapi yaitu *horticultural therapy* dan *therapeutic garden*.

- Horticultural Therapy* adalah media terapi bercocok tanam dan berkebun yang melibatkan pengguna bangunan. Terapi ini merangsang manusia untuk bersentuhan langsung dengan alam, menyentuh tanah, tumbuhan, dan melihat keindahan alam. Hal tersebut menggunakan panca indra untuk merasakan alam secara langsung, untuk merangsang rasa tenang, bahagia, dan melupakan rasa sakit yang dirasakan oleh manusia (Barrett, 1992).
- Therapeutic garden* yaitu terapi menggunakan media tanaman yang didesain sedemikian rupa membentuk taman yang didesain khusus dengan tujuan tertentu, dengan tanaman tertentu sebagai media terapi. *Therapeutic garden* ini bisa berupa taman terbuka sebagai tempat berkegiatan, namun juga bisa berupa taman yang hanya bisa dinikmati keindahannya dari dalam bangunan dikarenakan adanya akses untuk melihat taman tersebut dari dalam ruangan.

Konsep *healing therapeutic* memiliki beberapa prinsip yang dapat diaplikasikan menggunakan elemen alam. Elemen alam memiliki manfaat sebagai penyembuh dan pemicu kenyamanan dan ketenangan bagi psikologi anak. Interaksi dengan alam terbukti mampu membuat anak senang dan mempercepat proses penyembuhan, menciptakan mood atau emosi positif, dan relaksasi yang sangat bermanfaat bagi kesehatan psikis anak-anak (Hebert, 2003).

Roger S. Ulrich pada buku *Healing the Hospital Environment: Design, Management and Maintenance of Healthcare Premises* menyatakan hal yang sama, yaitu elemen alam memiliki peran dalam menciptakan ketenangan dan penyembuhan (*nature as a healer*), sebagai media mengoptimalkan minat bakat anak karena anak akan memiliki rangsangan untuk bebas berkreasi (Hosking & Haggard, 1999). Media alam memicu aktifnya indra peraba dan syaraf

sensorik pada manusia, hal ini biasa disebut sebagai *mother of the senses* (Pallasmaa, 2007). Selaras dan penelitian membuktikan mengenai lingkungan multisensorik sebagai taman sensorik, memiliki pengaruh pada proses interaksi saat anak-anak bermain dan belajar di ruang luar (*outdoor education*). Hal tersebut terbukti dapat meningkatkan daya nalar dan daya tangkap anak (Hussein, 2010).

FASILITAS PENDIDIKAN ANAK-ANAK LUAR BIASA

Fasilitas pendidikan sebagai semua elemen yang menunjang proses dan kegiatan belajar mengajar untuk anak. Fasilitas pendidikan memiliki peran yang sangat signifikan dalam memwadahi kegiatan dan proses aktualisasi yang ada. Hal tersebut menciptakan fasilitas pendidikan menghadapi proses yang tidak mudah karena harus dihadapkan pada ancaman, tantangan, dan kelemahan prosedur pendidikan yang selaras dengan dinamika zaman.

Fasilitas pendidikan dengan berbagai unsur penunjang berupa media-media pendukung akademik seperti perpustakaan, laboratorium, rumah sakit, pusat-pusat pengembangan, lembaga pendidikan, rumah produksi dan sarana pendukung lainnya. Hal tersebut menyebabkan fasilitas pada pendidikan harus dapat merespon kebutuhan dalam proses belajar dan mengajar. Fasilitas tersebut harus memiliki kemudahan dalam akses, kegunaan, memiliki kemandirian dan menjaga keselamatan penghuni. (Gabe, 2008).

METODE

Metode kualitatif deskriptif adalah metode yang digunakan dalam penelitian ini. Hal tersebut ditentukan berdasarkan kondisi objek kajian memiliki keterhubungan dan sifat sebagai suatu kualitas. Pokok bahasan yang diambil adalah terkait konsep *healing therapeutic* dan fasilitas pendidikan anak luar biasa. Konsep *healing therapeutic* membahas terkait kesehatan psikis, kenyamanan, serta penciptaan elemen untuk meningkatkan semangat hidup penghuni bangunan. Fasilitas pendidikan sebagai perangkat belajar dan optimalisasi potensi anak-

anak luar biasa dalam aspek pemikiran, psikologi, dan interaksi sosial. Berdasarkan objek dan pokok bahasan yang ada, akan tepat jika penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif sebagai metode penelitian.

Metode analisis dilakukan dengan menggunakan berbagai studi literatur terkait. Penulis akan melakukan proses pemilahan dan pengumpulan dan analisis berdasarkan studi literatur dan pokok bahasan yang ada. Selanjutnya dilakukan kajian literatur dan observasi lapangan sebagai metode pengambilan data dan validasi.

Penelitian ini menggunakan materi analisis berupa massa bangunan dan layout ruang, jalur sirkulasi, ketersediaan area sosial, pembatas ruang, elemen cahaya, pengudaraan, proporsi, skala, warna, koridor, ruang privasi, akses utama, material tembus pandang, akses pemandangan, ketersediaan taman, dan lain sebagainya.

IFIELD SCHOOL SENSORY GARDEN

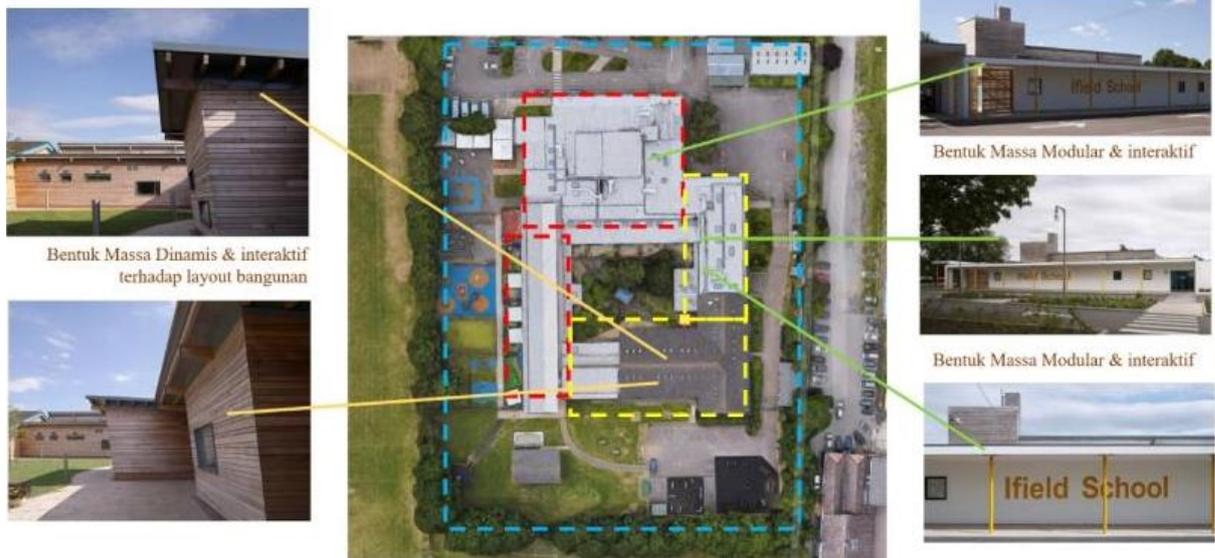
Ifield School merupakan sekolah dengan fasilitas khusus anak luar biasa berusia 4 sampai 19 tahun. Ifield School bertujuan untuk menyediakan lingkungan belajar yang luar biasa dan mendukung : lingkungan yang memungkinkan setiap orang mencapai yang terbaik, dengan harga diri yang tinggi dan rasa hormat kepada orang lain dalam komunitas, sehingga mereka dapat mengambil tempat dalam masyarakat dengan percaya diri dan bangga. Tujuannya adalah untuk menghargai, mendukung, dan menantang siswa untuk mencapai kesuksesan.

Ifield School adalah sekolah untuk siswa dengan kebutuhan mendalam, parah, dan kompleks, termasuk konsultan komunikasi dan interaksi. Mayoritas siswa mengalami kesulitan belajar yang berhubungan dengan autisme, speech, Bahasa dan komunikasi.

- a. Lokasi Bangunan: Ifield School terletak di Cedar Ave, Gravesend DA12 5JT, Inggris Raya.
- b. Fasilitas pendidikan di Ifield School cukup lengkap dan menunjang proses belajar mengajar bagi anak-anak luar biasa, memiliki fasilitas pembelajaran di dalam ruangan dan di luar ruangan.

Website: jurnal.umi.ac.id/index.php/semnastek

Sumber: Analisis Pribadi berdasarkan ifieldschool.com



- c. Fasilitas terapi di Ifield School meliputi fasilitas luar biasa sebagai media belajar dan terapi, yaitu adanya kolam hydro therapy, pembelajaran Ifield life, sensory garden, sensory room, rainbow room, dan Woodland learning.
- d. Aktifitas dan kegiatan di Ifield School sangat bervariasi. Aktifitas belajar dan terapi outdoor menjadi pilihan utama. Aktifitas belajar di kelas teta pada untuk kegiatan akademik, workshop, dan konferensi. Aktifitas belajar dan konsultasi dilakukan secara mendalam pada setiap siswa.
- e. Interaksi social. Proses pembelajaran dan terapi yang dilakukan di Ifield School ini dibedakan berdasarkan jenjang pendidikan menurut usia. Proses pembelajaran dilakukan secara interaktif di dalam ruang kelas dan di luar ruang kelas.

Sirkulasi di tengah kawasan ini berpusat atau mengitari sensory garden yang cukup luas dan sirkulasi tersebut terhubung dengan area bermain di samping bangunan.

b. Mengoptimalkan ruang social.

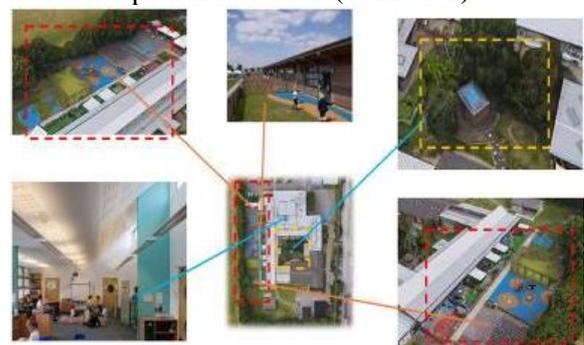
Sensory garden dan area bermain yang sangat luas di kawasan *Ifield School* ini merupakan upaya desain untuk mengoptimalkan ruang sosial. Ruang sosial yang ada di *Ifield School* cukup banyak dan bervariasi, meliputi fasilitas *indoor* untuk aktifitas bersama, dan fasilitas outdoor meliputi *sensory garden* dan area bermain yang luas. Sirkulasi dan orientasi bangunan mengarah ke *sensory garden*. Titik pertemuan sirkulasi dari berbagai arah ini akan menciptakan interaksi sosial yang hidup karena orang dari berbagai arah sirkulasi akan bertemu dan menciptakan interaksi. (Gambar 2)

PEMBAHASAN

Analisis penerapan konsep healing therapeutic architecture di Ifield School ini menggunakan prinsip *healing therapeutic* menurut Chryssikou. Prinsip *healing therapeutic* yang diimplementasikan pada desain terdiri atas beberapa prinsip yaitu, *care in community, design for domesticity, social valorisation, & integrated with nature*, serta *Therapeutic Media*.

- 1. Care in Community
 - a. Sirkulasi Terpusat

Ifield School memiliki sirkulasi bangunan yang mengitari bangunan yang berakhir di area bermain yang sangat luas di samping bangunan. Ifield School juga memiliki sirkulasi di tengah kawasannya, yaitu dengan adanya sensory garden di di tengah kawasan bangunan ini dan menjadi orientasi bangunan di sekelilingnya.



Gambar 2. Mengoptimalkan Ruang Sosial

c. Meminimalisir Batas Ruang

Ifield School memiliki ruang belajar di dalam kelas yang cukup luas dan tidak memiliki batas ruang. Ifield School sebagai lembaga pendidikan dan media terapi memiliki ruang kelas, ruang terapi, dan asrama bagi anak-anak

luar biasa. Ruang-ruang berkegiatan bersama tidak memiliki batas ruang yang massif. Ruang terapi dan asrama memiliki batas ruang yang disesuaikan dengan kebutuhan. Ifield School memiliki program ruang kelas di alam yang tidak memiliki batas secara fisik dengan alam.

d. Susunan Massa dan Layout Ruang Interaktif

Massa bangunan Ifield School terdiri atas beberapa massa bangunan yang disusun sedemikian rupa di tengah tapak kawasan. Ifield School memiliki massa bangunan berupa kolaborasi bentuk modular dan bentuk massa dinamis membentuk layout kawasan yang interaktif. Di tengah tapak kawasan Ifield School ini terdapat sensory garden sebagai area bermain, berkumpul, pemandangan, dan orientasi bangunan. Ifield School memiliki taman yang sangat luas dan area bermain yang sangat luas pula. Sirkulasi yang saling terhubung ke area bermain dan sensory garden. (Gambar 1)

e. Mengoptimalkan Bukaannya

Bangunan di Ifield School ini memiliki bukaan yang disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing ruangnya. Ifield School meletakkan bukaan sesuai dengan kebutuhan ruang. Ruang belajar mengajar memiliki bukaan yang cukup banyak ke arah taman dan sensory garden. Sementara pada ruang-ruang terapi memiliki bukaan yang jumlahnya disesuaikan dengan kebutuhan tiap ruang.

2. Design for Domesticity

a. Menggunakan Skala Manusia

Berdasarkan proporsi bangunan *Ifield School Sensory Garden*, dapat diketahui bahwa bangunan ini memiliki ketinggian bangunan rata-rata 3.2-3.5 meter. Ukuran ruang per ruang disesuaikan dengan kebutuhan, aktifitas, dan kapasitas penggunaannya. Ruang kelas, ruang terapi, asrama, dan area *sensory garden* didesain dengan proporsi. Berdasarkan data yang didapatkan penulis maka dapat disimpulkan bahwa bangunan *Ifield School* ini dalam proporsi bangunannya menggunakan skala manusia yang disesuaikan dengan masing-masing kebutuhan tiap ruang. Bentuk pintu, jendela, serta interior disesuaikan dengan kebutuhan dan menunjang kenyamanan dan kefokusannya dalam proses belajar mengajar. Hal tersebut menciptakan kesan ramah dan nyaman seperti berada di rumah sendiri.

b. Penggunaan warna Hangat

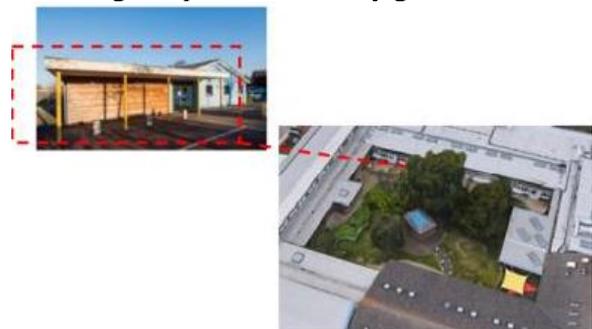
Berdasarkan data yang diperoleh oleh penulis, bangunan *Ifield School* ini menggunakan kombinasi pewarnaan antara pewarnaan alami dan pewarnaan buatan yang menarik. Pada fasad bangunan *Ifield School* menggunakan warna dominan putih dan sebagian menggunakan warna kayu. Pada area *sensory garden* menggunakan kombinasi pewarnaan alami dari alam, warna kayu, warna bata, serta bebatuan. Pada area bermain menggunakan kombinasi warna-warna cerah merah, kuning, hijau, biru, dst yang sangat sesuai dengan anak-anak. Pada ruang-ruang terapi menggunakan warna-warna cerah yang disesuaikan dengan konsep dari masing-masing ruang terapi, *physiotherapy & rainbow room* menggunakan warna pelangi, *sensory room* dan *hydro therapy* menggunakan warna hangat dan cerah yang dihasilkan oleh lampu di dalam ruang tersebut.



Gambar 3. Warna Bangunan Ifield School

c. Menghindari koridor lurus dan terlalu panjang

Berdasarkan data yang penulis dapatkan, koridor yang ada di bangunan Ifield School ini berfungsi sebagai teras ruang kelas, dengan penempatan koridor tidak terlalu panjang, kemudian dipisahkan oleh area terbuka, lalu ada koridor lagi. Koridor berada di tengah bangunan dan menghadap ke area sensory garden.



Gambar 4. Koridor Bangunan Ifield School

3. Social Valorization

- a. Ruang yang membutuhkan privasi lebih diletakkan jauh dari akses atau jalan.

Ifield School memiliki tingkatan privasi bagi setiap ruangnya. Berdasarkan data yang penulis dapatkan, beberapa ruang di Ifield School yang mengakomodasi privasi lebih meliputi asrama, sensory room, dan rainbow room.

- b. Bangunan memiliki satu akses utama yang bisa dipantau keamanannya.

Ifield School memiliki satu akses utama menuju area sekolah dan bisa dipantau keamanannya. Akses utama untuk masuk ke kawasan Ifield School ini hanya menggunakan satu pintu sebagai keluar masuk pengunjung. Setelah masuk ke kawasan Ifield School melewati entrance yang dipantau keamanannya, setiap pengunjung atau tamu harus mengisi buku tamu. Hal ini menunjukkan system keamanan di dalam bangunan Ifield School ini bisa terpantau dengan baik.

- c. Menggunakan material tembus pandang pada area akses utama untuk memudahkan penjagaan keamanan.

Pintu gerbang utama menggunakan material besi yang kuat dan tembus pandang, kondisi di luar bangunan bisa dipantau dari dalam bangunan tanpa harus membuka pintu gerbang. Akses dari pintu gerbang ke dalam bangunan melalui entrance, dari pintu gerbang ke entrance memiliki halaman yang cukup luas dan memudahkan untuk memantau keamanan pengunjung atau penghuni bangunan.



Gambar 5. Akses Utama yang bisa dipantau keamanannya

4. Integrated with Nature

- a. Memanfaatkan pemandangan di sekitar lahan.

Ifield School berada di dekat perumahan dengan lahan yang cukup luas, berdekatan dengan hutan dan area padang rumput yang

luas. Pemandangan tersebut diakses dengan menggunakan pagar kayu yang disusun tidak terlalu rapat sebagai material pagar untuk batas lahan, dan ditambahkan bukaan sesuai kebutuhan di sisi bangunan yang bisa mengakses pemandangan tersebut dari dalam bangunan.

- b. Menggunakan bentuk organik dan dinamis.

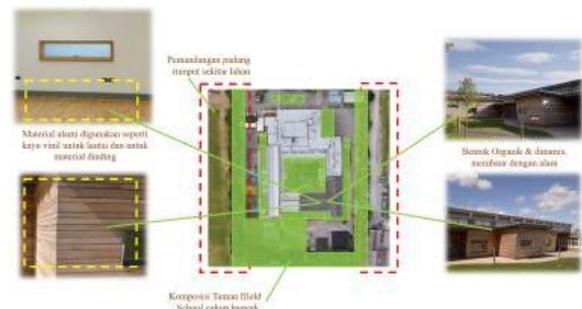
Bentuk bangunan Ifield School merupakan kombinasi bentuk modular dan bentuk dinamis. Bentuk bangunan miring pada bagian atas bangunannya dan ketika dikombinasikan dengan bentuk taman yang lengkung di dekatnya tercipta kesan membaaur dengan alam. Pada lanskap taman didesain dengan dinamis dan menarik sebagai sensory garden dan pusat interaksi sosial di area sekolah ini. Bentuk taman sensory dibuat berliku sehingga meminimalisir kesan monoton dan bisa menciptakan suasana nyaman dan senang karena hal yang menarik. Area bermain didesain dengan bentuk yang menarik dan dengan warna-warni yang disukai oleh anak-anak luar biasa.

- c. Memiliki banyak taman

Ifield School memiliki taman yang cukup banyak. Pada site plan adalah taman yang ada di Ifield School. Berdasarkan gambar tersebut dapat diketahui bahwa Ifield School memiliki taman cukup banyak, hal tersebut menambah fungsi lingkungan terapeutik di dalam sekolah ini, menambah suasana nyaman dan tenang bagi anak-anak luar biasa.

- d. Menggunakan material alami.

Material yang digunakan pada bangunan Ifield School adalah material beton bertulang pada struktur bangunannya, dinding bata, dan cat putih atau krem. Material alami yang digunakan pada Ifield School ini adalah material kayu, batu alam, serta elemen lanskap seperti pot bunga, kansteen, rumput, dan pepohonan. Material kayu digunakan pada dinding dan lantai di sebagian bangunan Ifield School. Material batu alam digunakan untuk sebagian lantai dan area taman.



Gambar 6. Taman & Lanskap Bentuk Organik

5. Therapeutic Media

Ifield School Sensory Garden memiliki program pendidikan berbasis alam serta terapi interaksi sosial dan terapi kepekaan untuk anak-anak luar biasa. Media terapi menggunakan elemen alam di *Ifield School* ini meliputi *sensory garden* dan *hydro therapeutic*. *Sensory garden* pada bangunan ini di desain dengan sangat menarik untuk kegiatan interaksi sosial dan terapi komunikasi bagi anak-anak luar biasa. Berdasarkan kondisi tersebut dapat diketahui bahwa *Ifield School* ini memiliki media therapeutic berupa *sensory garden* dan *hydro therapeutic*.

SIMPULAN DAN SARAN

Ifield School Sensory Garden menerapkan konsep healing therapeutic dengan memenuhi semua prinsip healing therapeutic, care in community, design for domesticity, social valorization, integrated with nature, dan therapeutic media.

- a. Care in Community diterapkan di *Ifield school* melalui sirkulasi yang terpusat, ruang sosial, minimalisir batas ruang, ruang interaktif, serta bukaan disesuaikan dengan kebutuhan.
- b. Design for Domesticity diterapkan di *Ifield school* melalui penggunaan skala manusia, variasi warna menarik, dan koridor menghadap taman.
- c. Social Valorization diterapkan dengan penempatan ruang privasi, akses utama satu dan menggunakan material tembus pandang
- d. Integrated with nature diterapkan dengan memanfaatkan pemandangan sekitar lahan, bentuk organik dan dinamis, memiliki taman yang luas, dan menggunakan material alami.
- e. Therapeutic media diterapkan dengan melalui media terapi berupa therapeutic garden dan hydro therapy.

Elemen-elemen pada desain untuk mengidentifikasi aplikasi konsep healing therapeutic menurut analisis yang telah dilakukan adalah meliputi gubahan masa & susunan ruang, jalur sirkulasi, area sosial, batas ruang, pencahayaan dan penghawaan, proporsi, skala, warna bangunan, bentuk koridor, penempatan ruang privat, akses utama, material tembus pandang, elemen pemandangan, kondisi tapak, elemen taman, material yang digunakan adalah material alami.

DAFTAR PUSTAKA

- Barrett, M. (1992). *Creating Eden : The Garden as a Healing Space*.
- Brian, S. (2012). *Architectural Healing Environments*.
- Chrysiou, E. (2014). *Architecture for Psychiatric Environments and Therapeutic Spaces*.
- Dennett, D. (1991). *Consciousness Explained*. Boston: Little Brown.
- Efendi, M. (2006). *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Gabe, R. T. (2008). *Gejala Arsitektur Sekolah Luar Biasa Terhadap Keberhasilan Pendidikan anak Tunagrahita (Evaluasi Pasca-Huni Terhadap Beberapa SLB di Jakarta)*. Jakarta: Fakultas Teknik Universitas Indonesia.
- Guido, L. (2014). *The Power Of Color in The Healthcare Environment*. *Clark Design*.
- Hall, E. (2007). *The Hidden Dimension*. New York: Garden City.
- Hebert, B. B. (2003). *Design Guidelines of A Theapeutic Garden for Autistic Children*. *Design Guidelines of A Theapeutic Garden for Autistic Children*.
- Holowitz, S. (2012). *Therapeutic Gardens and Horticultural Therapy : Growing Roles in Health Care*. *Alternative and Complementary Therapies*.
- Hosking, S., & Haggard, L. (1999). *Healing the Hospital Environment: Design, Management and Maintenance of Healthcare Premises*. Routledge.
- Hussein, H. (2010). *Using the Sensory Garden as a Tool to Enhance the Educational Development and Social Interaction of Children with Special Needs*. *British Journal of Learning Support*, 25-31.
- Israel, T. (2003). *Some Places Like Home*. Britain: Wiley-Academy.
- Kamila, N. (2019). *Penerapan Healing Architecture pada Sekolah Alam Mahardika, Cibubur*. *Fakultas Teknologi dan Desain Universitas Pembangunan Jaya*.
- Karina. (2013). *Perancangan Interior Pada Panti Asuhan*. *Desain Interior Universitas Bina Nusantara*.

Pallasmaa, J. (2007). *Eyes Of The Skin : Architecture and The Senses*. Brittain: Wiley-Academy.

Schaller, B. (2012). Architectural Healing Environment. *School of Dissertation and Thesis Syracuse University*.